

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 187/I TERATAI

Rara Nasywa Aprilia¹, Desnita Fitriani¹, Silfiyana Sari¹, Anisa Hidayati¹, Dhella Angelina Fitri¹, Khoirunnisa^{1*}, Desy Rosmalinda¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author email: raasyn@gmail.com

Article History

Received: 30 April 2024

Revised: 20 May 2024

Published: 29 May 2024

ABSTRACT

The independent curriculum is a curriculum that is not meant to replace the previous curriculum but to improve the previous curriculum so that it becomes better. In order to explore and hone students' potential from an early age and focus on developing students' character, knowledge, behavior and competencies. This research is motivated by how the curriculum is implemented Merdeka during its trial period in recent years, with the aim of analyzing how learning with the independent curriculum is implemented and the obstacles experienced by teachers in implementing it. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods of observation, documentation and interviews. The results of the research show that the implementation or application of the independent curriculum at SDN 187/I Teratai has been carried out well. The main obstacles experienced are the readiness of human resources, facilities, and several changes in the Independent Curriculum where curriculum changes require intensive training for teachers to be able to understand and implement the Independent Curriculum well. The school's efforts to overcome this are by preparing human resources, adapting learning tools, and following the rules for implementing the curriculum in stages. Evaluations carried out also show the need for increased understanding and direct training related to the Independent Curriculum.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Elementary School

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Aprilia, R. N., Fitriani, D., Sari, S., Fitri, D. A., Khoirunnisa, K., & Rosmalinda, D. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751-759. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2676>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum di Indonesia adalah langkah besar dalam perkembangan pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka telah muncul sebagai pilihan dalam ranah pendidikan. Kebijakan harus terus disesuaikan dengan perubahan zaman, dan ini juga berlaku untuk penyesuaian kurikulum. Perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi telah memengaruhi bagaimana kurikulum di Indonesia berkembang, termasuk dalam hal pengetahuan, seni, dan budaya yang ada di masyarakat. Kurikulum yang telah mengalami peningkatan dan perubahan sejak tahun 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013 mencerminkan kekayaan pengalaman yang diperoleh oleh sistem pendidikan Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan untuk meningkatkan masa depan Indonesia (Nurwati, 2022). Implementasi kurikulum saat ini mengikuti kurikulum 2013 yang telah berlangsung selama lebih dari 9 tahun. Pada tahun 2020, Indonesia menghadapi dampak serius dari pandemi global COVID-19, yang meluas ke berbagai penjuru dunia. Situasi ini mendorong perubahan besar dalam pola kehidupan sehari-hari, termasuk cara pendidikan dilakukan, dengan mayoritas aktivitas dilaksanakan secara daring dari rumah.

Pembelajaran yang tidak optimal karena kurangnya bimbingan dari guru membuat peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping selama proses belajar (Wahono, 2022). Orang tua sebagai figur pertama yang mengenalkan aspek baik dan buruk dalam kehidupan, sangatlah penting untuk menanamkan karakter sejak dini agar kebiasaan baik tertanam pada individu peserta didik sehingga nilai-nilai norma yang baik perlu diperkenalkan. Selain itu, lingkungan juga dapat memengaruhi

pola pikir, pengetahuan, perilaku, dan pergaulan seseorang. Implementasi kurikulum melibatkan perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kemudian dijalankan. Selama pandemi COVID-19, terjadi penurunan drastis dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, dikeluarkan Keputusan Nomor 56/M/2022 sebagai panduan penerapan kurikulum yang bertujuan untuk mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang taqwa, mandiri, berakhlak, beriman, berpikir kritis, dan mendukung upaya pemulihan serta perbaikan kurikulum melalui pendekatan kurikulum merdeka (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Setelah melalui masa pandemi, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengembalikan kualitas pendidikan yang sempat tergerus akibat penurunan prestasi peserta didik. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi peserta didik sejak usia dini, sambil fokus pada peningkatan karakter, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik (Wahono, 2022). Dalam kurikulum merdeka, peserta didik terlibat dalam pembelajaran melalui proyek, menggantikan pendekatan merata dalam pembelajaran seperti yang terjadi dalam kurikulum sebelumnya. Fokusnya adalah pada pengembangan kegiatan serta perkembangan peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok. Kurikulum merdeka diperkenalkan pada tahun 2021 melalui program sekolah penggerak yang merupakan bagian dari upaya merdeka belajar. Kementerian Pendidikan meluncurkan kurikulum merdeka sebagai contoh proyek dalam penerapan kurikulum baru (Munte, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikan tentang implementasi kurikulum merdeka yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena hasil penelitian dipresentasikan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Sugiyono (2020,9) menegaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif melibatkan pengamatan kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dan penekanan pada hasil penelitian adalah pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami subjek, yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai. Oleh karena itu, penelitian ini disajikan secara deskriptif, yang berarti penelitian tersebut terdiri dari kumpulan data yang diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambaran dalam laporan yang memiliki makna, jelas, dan menyeluruh (holistik).

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti aktif terlibat atau berada dalam lingkungan objek penelitian untuk mengamati peristiwa secara alami. Penelitian ini menerapkan jenis observasi sistematis dengan menggunakan pedoman observasi untuk mempertahankan fokus dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara semi-

terstruktur dilakukan langsung dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menggunakan pedoman wawancara. Untuk menjaga kredibilitas wawancara, catatan tertulis atau rekaman audiovisual dibuat selama proses wawancara. Peneliti mempersiapkan peralatan seperti buku catatan, kamera, dan perekam suara sebagai alat bantu dalam proses wawancara. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman (1984), yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Dalam bahasa latin kurikulum bermakna pengajaran, kemudian istilah ini merujuk pada rangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar atau ijazah. Definisi tersebut sejalan dengan yang telah dipaparkan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya (Retnoasih et al., 2024) yang mengemukakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum bukan hanya tentang menyusun rencana pembelajaran atau materi pelajaran, tetapi juga mencakup segala hal yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah (Sari et al., 2024). Selain itu menurut Hasan Langgulung dalam Zaeni et al (2023), Kurikulum mencakup beragam pengalaman pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan seni, dan olahraga yang diselenggarakan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Secara luas dan relevan pengertian kurikulum yang

tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kontitusi menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengetahuan umum tentang Kurikulum dan pandangan dari berbagai pakar, dapat disimpulkan bahwa penjelasan sebelumnya mencerminkan urgensi kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum, sebagai alat pendidikan, memainkan peran penting dengan berbagai fungsi yang sangat krusial dalam pendidikan. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

- a) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*): Kurikulum bertindak sebagai alat adaptasi yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya karena kondisi lingkungan selalu berubah, menuntut fleksibilitas dan responsibilitas yang konstan.
- b) Fungsi Integrasi (*the integrating function*) : Kurikulum memiliki peran dalam mengadaptasi dan menyelaraskan, menunjukkan bahwa kurikulum adalah sarana pendidikan yang mampu membentuk individu yang komprehensif dan dapat berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.
- c) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*): Kurikulum berperan sebagai alat penting dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, yang perlu diakui dan dipenuhi kebutuhannya secara individual.
- d) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*) : Kurikulum berperan penting

dalam membantu individu bersiap untuk tahapan pendidikan berikutnya serta memungkinkan integrasi yang efektif dalam masyarakat, terutama jika tidak ada kelanjutan pendidikan.

- e) Fungsi Pemilihan (*the selective function*) : Kurikulum memungkinkan peserta didik untuk memilih program belajar yang cocok dengan minat dan keahliannya, menjadikannya sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka.
- f) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*) : Kurikulum berfungsi sebagai alat evaluasi yang membantu dalam mengidentifikasi dan memahami potensi serta kelemahan peserta didik dalam konteks pendidikan. Dengan pemahaman ini, diharapkan peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya serta mengatasi kelemahan yang ada.

Kurikulum yang Berlaku di SDN 187/I Teratai

Sejak munculnya wabah covid-19, kurikulum merdeka telah diterapkan oleh pemerintah. Pada masa itu, Indonesia sedang menghadapi tantangan di bidang pendidikan, yang berdampak pada hasil pembelajaran dengan mengalami ketertinggalan pembelajaran (*Learning Loss*) serta kesenjangan pembelajaran (*Learning Gap*). Pemberlakuan kurikulum merdeka adalah salah satu langkah yang diambil untuk memperbaiki kurikulum selama menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Pemerintah bermaksud agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan keberhasilan pendidikan melalui penerapan kurikulum tersebut. Kurikulum merdeka dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

pembelajaran, bukan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemerintah meminta agar kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap di semua sekolah.

Kurikulum merdeka menyediakan tiga pilihan bagi sekolah yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menggali lebih dalam tiga opsi yang ada dan memilih berdasarkan kesiapan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Karena itu, setiap sekolah memiliki pilihan antara tiga opsi yang akan diterapkan, dan sekolah dapat berupaya menerapkan kurikulum merdeka dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah, sesuai dengan tingkat kesiapan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.

Dengan merujuk kepada temuan yang telah ditemukan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tahun ajaran 2023/2024 SDN 187/I Teratai menggunakan kurikulum merdeka yang diimplementasikan untuk kelas I, II, IV dan V untuk setiap mata pelajaran tanpa terkecuali. Sementara itu, kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sekolah diperbolehkan untuk memulai pelaksanaan kurikulum merdeka secara bertahap sejalan dengan kesiapan di setiap sekolah, di SDN 187/I teratai langkah-langkah yang diambil pun serupa. Apabila sekolah belum siap mengadopsi kurikulum merdeka, sekolah diizinkan untuk menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum darurat sampai persiapannya mencukupi. Kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SDN 187/I Teratai mulanya diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada tahun ajaran baru yaitu pada Juli 2022, dengan mengikuti aturan dari Pemerintah untuk penerapan

kurikulum merdeka tahap awal yaitu pada kelas I dan kelas IV. Untuk tahun 2023/2024 berjalan pada kelas II dan V, dan untuk implementasi kurikulum merdeka yang terakhir akan berlaku yaitu pada kelas III dan VI. Implementasi yang dilakukan secara bertahap bertujuan memberi kesempatan kepada para guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk memahami lebih mendalam konsep dari kurikulum merdeka.

Berdasarkan sumber dari Kemendikbudristek kekhasan kurikulum merdeka, setiap tahunnya, terdapat total waktu belajar sebanyak 144 jam, ketersediaan capaian pembelajaran, terdapat tujuan pembelajaran, Modul Ajar, guru menyusun program pembelajaran mingguan dengan memasukkan 20% proyek intrakurikuler contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler, sistem block dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas proses akademis, mata pelajaran IPA dan IPS telah digabungkan menjadi satu, yaitu IPAS, dilakukan berbasis proyek namun tidak mengurangi fokus pada materi intrakurikuler, Mata Pelajaran SBdP dapat fokus pada satu bidang pengetahuan dalam pengajarannya., misalnya seni rupa, seni tari, atau seni musik. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, setiap kelas dipisahkan menjadi beberapa fase: Kelas I dan II masuk fase A, Kelas III dan IV masuk fase B, sementara Kelas V dan VI masuk fase C. Apabila peserta didik tidak mencapai capaian pembelajaran di kelas I, mereka dapat mengejar capaian tersebut di fase berikutnya. Secara menyeluruh, kurikulum merdeka ini menilai kompetensi peserta didik secara holistik. (Nurchahyo, 2020).

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai

Di jenjang SD/MI, implementasi Kurikulum Merdeka memberi prioritas pada pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini juga sangat sesuai dengan pendidikan abad ke-21, di mana pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian pada pengetahuan semata tetapi juga menekankan aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan, dan teknologi. Kurikulum Merdeka mengalihkan fokus pembelajaran kembali ke pendekatan mata pelajaran. Penyusunan jadwal menjadi lebih mudah bagi guru karena pengelompokan waktu per minggu berdasarkan mata pelajaran. (Inayati, 2022).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 187/I Teratai baru diterapkan di kelas I, II, IV, dan V. Penerapan tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu kelas I dan kelas IV terlebih dahulu, baru untuk tahun berikutnya kelas II dan kelas V. Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka, kepala sekolah memberikan arahan pada guru-guru terkait perubahan kurikulum dan memberikan buku, materi, atau memfasilitasi guru, serta menghimbau guru untuk mengikuti seminar atau webinar nasional dan internasional mengenai kurikulum merdeka. Serta mengikuti pelatihan dan bimbingan dari KKG untuk memperluas pengetahuan terkait penerapan kurikulum merdeka. Dengan adanya kurikulum merdeka, sekolah mempersiapkan anggaran untuk membeli buku yang akan digunakan di kelas I, II, IV, dan VI. Tiap semester dilakukan observasi untuk memantau bagaimana guru mengajar kedepannya. Penyusunan ATP dan TP masih

tahap modifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik di SDN 187/I Teratai.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka, guru harus mempersiapkan bahan ajar terlebih dulu, seperti membuat modul ajar yang sesuai dengan CP, ATP, TP dan elemen pada mata pelajaran. Contohnya pada pembelajaran IPAS mengenai bumi, membawa peserta didik terlebih dahulu terkait pemahamannya mengenai bumi, ambil peta bumi sebagai alat peraga dengan menjelaskan bumi yang terdapat lapisan, bebatuan, dan hasil bumi. Pengetahuan tersebut harus dijelaskan oleh guru secara bertahap atau satu persatu dan tidak bisa sekaligus dijelaskan. Dengan cara melakukan pembagian dalam penyampaian materi tersebut, yaitu dapat dilakukan pertemuan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu, karena jam pelajaran IPAS hanya 2 jam. Untuk menambah wawasan atau mempercepat pemahamannya terkait bumi, peserta didik dapat melihatnya melalui handphone dirumah. Jadi, ketika besoknya masuk sekolah, guru menanyakan pemahamannya terkait bumi tersebut dan memberikan penambahan pengetahuan, serta menjelaskan kembali. Sehingga tujuan pembelajaran pada modul ajar yang telah dirancang sesuai materi dapat tercapai.

Pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) biasanya dilaksanakan di hari Sabtu, perancangan P5 dan modul sudah dibuat dari awal dan dibagi. Untuk kelas I dan II temanya sama, yaitu menanam kangkung. Sedangkan untuk kelas IV dan V temanya juga sama, yaitu menanam jahe. Dengan adanya kegiatan menanam jahe, guru bersama peserta didiknya memproduksi susu jahe dan wedang jahe yang selanjutnya diperjualbelikan. Selain itu, pada kelas 5 juga melakukan kegiatan P5 memasak,

seperti membuat keripik pisang yang tentunya dengan perizinan dari kepala sekolah dan orang tua masing-masing peserta didik.

Kendala Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu inisiatif penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, namun seperti halnya proyek-proyek besar lainnya, implementasinya tidak luput dari berbagai tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan bahwa ada beberapa kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terutama dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 187/I Teratai, yakni:

Kesiapan Sumber daya Manusia

Perubahan kurikulum mengharuskan guru untuk mempelajari lagi perbedaan-perbedaan istilah dan komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru berupaya untuk mengikuti pelatihan dan mendapatkan informasi-informasi terbaru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai perubahan kurikulum, dibutuhkan pengetahuan yang update terutama dengan penggunaan teknologi yang membantu guru untuk mendapatkan sumber-sumber belajar yang membantu proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru yang sudah berusia lebih memiliki kendala dalam penggunaan teknologi untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut. Namun dengan adanya komunitas belajar, guru di SDN 187/I Teratai dapat berbagi informasi melalui kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Keterbatasan sumber daya (fasilitas)

SDN 187/I Teratai berusaha mencukupi kebutuhan belajar peserta didik untuk mendapatkan sumber ajar yang lengkap. Kendala yang dialami adalah perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka mengharuskan sekolah untuk terus menambah fasilitas pembelajaran berupa buku, alat, dan perangkat ajar lainnya yang membutuhkan biaya yang besar.

Adanya perubahan istilah dan beberapa komponen pembelajaran

Pada Kurikulum Merdeka ada beberapa penyesuaian yang harus diketahui guru seperti perubahan istilah, peleburan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi Capaian Pembelajaran, Rancangan Pembelajaran menjadi Modul Ajar, hingga peleburan dua mata pelajaran menjadi satu yakni IPA dan IPS sehingga sulit untuk menyambungkan satu materi ke dalam dua mata pelajaran yang berbeda. Cakupan materi mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka sangat luas, sehingga memerlukan bantuan pendampingan orang tua di rumah untuk membimbing anaknya Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V SDN 187/I Teratai menggunakan sistem pembagian materi per semester, yaitu semester 1 untuk pelajaran IPA dan semester 2 untuk pelajaran IPS.

Evaluasi dan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. No. 56/M2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemilihan Pembelajaran telah dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan Dasar disusun dalam 3 fase yaitu fase A

mencakup kelas I dan II, Fase B mencakup kelas III dan IV, dan Fase C mencakup kelas V dan VI. Dari hasil wawancara yang kami dapatkan pada hari Jumat 15 maret 2023 di SDN 187/I Teratai dengan ibu MF selaku kepala sekolah serta ibu H selaku guru wali kelas diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SDN 187/I Teratai mulanya diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada tahun ajaran baru yaitu pada Juli 2022, dengan mengikuti aturan dari Pemerintah untuk penerapan kurikulum merdeka tahap awal yaitu pada kelas I dan kelas IV.
- b) SDN 187 Teratai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2023/2024 diterapkan pada kelas II dan V, dan untuk penerapan kurikulum yang terakhir yaitu pada kelas III dan VI.
- c) Guna persiapan penerapan kurikulum merdeka oleh tenaga pendidik maka dilakukan pelatihan dari dinas seperti seminar, webinar atau melakukan secara mandiri dari PMM dengan mewajibkan guru membuat 5 aksi nyata dalam pembelajarannya persemester dengan diawasi oleh pengawas beserta kepala sekolah.
- d) Dalam melakukan persiapan pengimplementasi penerapan kurikulum merdeka guru melakukan persiapan berupa perangkat pembelajaran.
- e) Dalam pembuatan TP dan ATP masih dalam tahap memodifikasi milik orang lain disesuaikan dengan lingkungan serta karakteristik peserta didik.
- f) Evaluasi yang didapatkan dari guru bersangkutan mengenai implementasi kurikulum merdeka seharusnya guru mendapatkan ilmu secara langsung bukan hanya dari seminar dan webinar online tapi langsung diadakan seperti

dengan mendatangkan narasumber atau mengikuti KKG guna mendapatkan ilmu-ilmu baru mengenai kurikulum merdeka karena banyak sekali yang mungkin sudah diketahui justru keliru, maka perlunya meluruskan kekeliruan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai merupakan tanggapan terhadap permasalahan dalam proses pendidikan yang muncul akibat pandemi COVID-19, seperti ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyukseskan pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, dan beberapa perubahan dalam Kurikulum Merdeka di mana perubahan kurikulum memerlukan pelatihan intensif bagi guru agar dapat memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Meskipun mengalami beberapa kendala, SDN 187/I Teratai telah melakukan upaya implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik, termasuk mempersiapkan sumber daya manusia, mengadaptasi perangkat pembelajaran, dan mengikuti aturan penerapan kurikulum secara bertahap. Evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan pelatihan langsung terkait Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansumanti, A. (2022). *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja*

- Kabupaten Seluma. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1-6.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Fauziah, E., Syafeie, I., Syamsiah, S., & Marhamah, M. (2023). Relevansi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335-3344.
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Munte, A. (2022, August). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. In *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa* (Vol. 1, No. 1, pp. 464-468).
- Nurchahyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0 Efektifitas pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0. *Jurnal Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 143-150
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Retnoasih, A., & Purwanto, P. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 150-166.
- Sari, R., Fadli, M., & Suawaludin, S. (2024). Silabus Dalam Kurikulum KMMB. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 216-225.
- Standar, B., KURIKULUM, D. A. P., Kebudayaan, R., & INDONESIA, R. (2022). Pembelajaran dan Asesmen.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Wahono, T. (2022). Penguatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Agama Hindu Pada Sistem Pembelajaran Blok Implementasi Merdeka Belajar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 175-183.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Penerbit NEM.